

## PERWUJUDAN KELAS BORJUIS ATAU KAPITALIS YANG TERCERMIN DALAM NOVEL “WUTHERING HEIGHTS” KARYA EMILY BRONTE

Paridah Nuraeni

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50 Cikole, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat

### Info Artikel

#### Sejarah artikel:

Diterima

3 Januari 2021

Disetujui

20 Mei 2021

Dipublikasikan

5 Juli 2021

#### Keywords :

*Social Class, Social Status, Novel*

#### Kata kunci :

Kelas Sosial, Status Sosial, Novel

### Abstract

*Literary works are closely related to human life in their creation. Like in the novel Wuthering Heights by Emily Bronte. Through this one work, Emily presents a dark and gloomy story but can impress the readers. This novel tells a love story that never ends, with a journey of a love story that is full of twists and turns until it is separated by death and avenged by revenge. In this novel, Emily not only tells a story of love that ends in an unhappy relationship but also describes a situation of status and social class in it, where characters with bourgeois or capitals social class are depicted in a dress and talk show that they are educated and respected. Therefore, this study aims to describe and reveal the lifestyle of characters in Emily Bronte's novel Wuthering Heights with the bourgeois or capitalist social class. To achieve this, this study used a descriptive qualitative analysis method with a sociological literature approach. The problem in this research is how the society with the bourgeois or capitalist social class is represented in the novel Wuthering Heights by Emily Bronte.*

### Abstrak

Karya sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam penciptaannya. Layaknya dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte ini. Melalui karyanya yang satu ini, Emily menyuguhkan kisah kelam dan suram, namun mampu membuat para pembaca terkesan. Novel ini mengisahkan sebuah kisah cinta yang tak sampai, dengan perjalanan kisah cinta yang oenuh dengan lika-liku, hingga terpisahkan oleh maut dan terbalaskan oleh dendam. Dalam novel ini, Emily tidak hanya mengisahkan sebuah kisah cinta yang berujung tak bahagia, melainkan terdapat pula menggambarkan pula situasi status dan kelas sosial di dalamnya, dimana para tokoh dengan golongan kelas sosial borjuis atau kapitalis digambarkan dengan gaya berbusana dan berbicara menunjukkan bahwa mereka adalah seorang yang terpelajar dan dihormati. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan gaya hidup tokoh dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte dengan golongan kelas sosial borjuis atau kapitalis. Untuk mewujudkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Masalah dalam penelitian ini berupa bagaimana perwujudan masyarakat dengan golongan kelas sosial bourjuis atau kapitalis yang tergambar dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte.

(C) 2021 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki sifat mimetik atau tiruan daripada kenyataan. Oleh karenanya kebanyakan karya sastra dibuat sedemikian rupa layaknya disadur dari kehidupan nyata. Bukan hanya diciptakan dengan unsur keindahan, karya sastra juga memiliki nilai-nilai moral yang bisa menjadi sebuah pengetahuan dan pelajaran bagi pembacanya. Setiap kata yang tertuang dalam sebuah karya sastra pastilah memiliki makna, tergantung bagaimana cara pembaca menyimpulkannya. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan hatinya. Penciptaan karya sastra juga dipengaruhi oleh unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik yakni berupa tema, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang kehidupan masyarakat, keadaan sosial-ekonomi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita (nilai agama, moral, dan lain sebagainya). Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan masalah penelitian ini terhadap unsur instrinsik terhadap tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte.

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Watak, perwatakan dan karakter merupakan perwujudan sifat dan sikap yang digambarkan oleh penulis dalam tokoh tersebut. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1999: 32-33). Sedangkan menurut Jones (1968:33) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang

jasas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan sangat berkaitan erat dengan unsur cerita yang lainnya, seperti pada alur dan tema. Layaknya kisah yang disuguhkan oleh Emily Bronte dalam novelnya ini, *Wuthering Heights* merupakan kisah dari satu kesatuan antara penokohan alur dan tema. Meski bercerita tentang kisah cinta yang tak sampai dan berujung tragis, Emily juga membawa pembaca dengan gambaran-gambaran keadaan sosial yang ia tuangkan dalam novel ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dewasa ini kebudayaan dan kebiasaan manusia seringkali menjadi pembeda dalam kehidupan sosial manusia. Kelas sosial sangat mempengaruhi kehidupan manusia dan seringkali menjadi sumber utama penyebab kesenjangan sosial. Dengan adanya kelas sosial ini menjadi penanda posisi sosial seseorang yang hierarkis. Menurut Karl Max (dalam Heriyanto, tanpa tahun : 5) menyatakan bahwa kelas sosial terbagi menjadi tiga golongan, yakni; 1) Golongan borjuis atau kapitalis, yakni mereka yang menguasai tanah dan alat produksi; 2) Golongan menengah, yang terdiri dari pegawai pemerintah; dan 3) Golongan bawah, yakni mereka yang tidak memiliki tanah atau alat produksi dan di dalamnya adalah kaum buruh dan pekerja pabrik. Dasar dari lapisan kelas sosial masyarakat dapat ditandai dengan kekayaan, keturunan, pendidikan dan kekuasaan.

Kelas sosial juga dipengaruhi oleh status sosial seseorang, seperti yang digambarkan oleh Emily Bronte dalam novelnya yang berjudul *Wuthering Heights*. Status sosial tokoh-tokoh dalam novel tersebut digambarkan dengan bagaimana cara mereka mendapatkannya. Menurut Abrams

(1999:32-33) (dalam Nugiantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Oleh karena itu, Emily membawa pembaca untuk memvisualisasikan secara tidak langsung dari gambaran tokoh yang telah dipaparkan.

Dalam novel ini, Emily menggambarkan tokoh dengan golongan kelas sosial borjuis atau kapitalis dengan begitu rinci. Di mana kedudukan mereka yang begitu dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar. Tidak hanya itu, mereka yang menduduki kelas sosial borjuis dan kapitalis digambarkan sebagai keluarga bangsawan dan keturunannya, tuan tanah, mereka yang kaya, dan lain sebagainya. Penghormatan yang mereka dapat pula, dipengaruhi oleh status sosial mereka.

Status sosial dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu; 1) *Ascribed status*, dimana kedudukan ini dapat diperoleh secara otomatis tanpa usaha, dengan kata lain status sosial ini telah diperoleh sejak lahir. Misalnya, jenis kelamin, keturunan, gelar kebangsawanan, dan lain sebagainya; 2) *Achieved status*, yakni kedudukan yang diperoleh seseorang dengan disengaja. Misalnya kedudukan yang diperoleh melalui pendidikan, dan lain sebagainya; dan 3) *Assigned status*, perolehan status melalui usaha dan juga sudah diperoleh sejak lahir. Misalnya, gelar kepahlawanan, penganugerahan, dan lain sebagainya (Heriyanto, tanpa tahun : 9).

Golongan kelas sosial borjuis atau kapitalis pada umumnya mereka adalah seorang yang terpelajar dan berpendidikan,

dimana mereka mengemban pendidikan baik secara formal maupun non-formal. Mereka tidak hanya belajar seputar akademik, namun mereka belajar pula bagaimana cara beretika yang baik dan benar sebagaimana mereka adalah orang-orang yang terdidik, terutama bagi perempuan. Mereka berpakaian dengan rapi, bersolek dan juga anggun. Sebab keilmuan seseorang mencerminkan bagaimana cara mereka berperilaku. Namun hal ini tak serta-merta menjadikan mereka seseorang yang benar-benar menerapkan etikanya, seperti yang digambarkan dalam novel *Wuthering Heights* ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perbandingan perwujudan dan perilaku masyarakat dengan golongan kelas sosial borjuis atau kapitalis yang tergambar dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian permasalahan dipaparkan dalam bentuk kata-kata bukan berupa angka atau data. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra pula, peneliti menggambarkan tokoh dengan kondisi kelas sosial yang dipengaruhi oleh status sosial yang terdapat dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang terdapat dalam objek penelitian, seperti perilaku, tindakan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah berupa teks dalam bentuk pemaparan atau kata-kata, bukan angka-angka. Dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Yang mana peneliti membaca isi keseluruhan

novel, kemudian mengakumulasi data-data yang diperlukan dan mencatatnya.

Data yang diperoleh bersumber dari novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte yang dicetak ulang oleh Knowledge Publishing House, China, yang dicetak pada tahun 2016. Buku ini memiliki ketebalan 356 halaman.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### **Golongan Kelas Sosial Borjuis atau Kapitalis Yang Digambarkan Oleh Emily Bronte Dalam Novel *Wuthering Heights***

Kelas sosial borjuis atau kapitalis merupakan lapisan kelas sosial teratas. Istilah borjuis sering diartikan sebagai kelas sosial yang memiliki alat produksi. Kelas sosial ini merupakan kelas sosial yang dominan. Menurut Doyle (1986 : 148) menyatakan bahwa kelas sosial borjuis terbagi ke dalam dua bagian, yakni:

1. Borjuis dominan, merupakan kelas borjuis yang terdiri dari kapitalis besar dengan perusahaan yang besar pula yang dapat mempekerjakan buruh.
2. Borjuis kecil, kelas ini terdiri dari pengusaha-pengusaha kecil, pengrajin kecil, dan lain sebagainya. Yang mana kegiatan mereka beroperasi lebih kecil dari borjuis dominan.

Menurut Karl Marx (Suseno, 2001 : 110-115) membagi masyarakat kapitalis ke dalam kelas, yaitu; 1) Kaum buruh, mereka yang hidup dari upah; 2) Kaum pemilik modal, yakni mereka yang hidup dari laba; dan 3) Para tuan tanah, masyarakat yang hidup dari rente tanah. Ciri khas masyarakat kapitalis adalah terbaginya kelas ke dalam kelas atas dan kelas bawah. Yang mana kelas atas merupakan masyarakat yang memiliki alat produksi dan kelas bawah merupakan kaum buruh. Kedua kelas ini saling berhubungan dan pada hakikatnya hubungan

mereka merupakan sebuah hubungan eksploitasi.

Dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte ini kaum borjuis atau kapitalis digambarkan sebagai mereka yang hidup dengan kemewahan dan juga mereka yang memiliki kedudukan yang lebih dihormati. Seperti layaknya keluarga Earnshaw, mereka merupakan kelas borjuis dominan, sebab mereka dapat mempekerjakan buruh. Keluarga Earnshaw memiliki tanah yang luas, perternakan, dan juga rumah yang cukup besar sehingga itu tidak hanya dikelola oleh mereka sendiri. Hal ini ditandai dengan kalimat:

*"I was almost at Wuthering Heights; because my mother had nursed Mr. Hindley Earnshaw... I ran errands too, and helped to make hay, and hung about the farm ready for anything that anybody would set me to."*(Bronte, 2016 : 35).

Hal ini dikemukakan oleh Nelly Dean, asisten rumah tangga keluarga Earnshaw. Ini menunjukkan bahwa keluarga Earnshaw merupakan kaum borjuis kelas atas, dimana mereka mampu menyediakan tempat produksi dan mampu mempekerjakan buruh.

### **Perwujudan Masyarakat Kelas Borjuis Yang Digambarkan Oleh Emily Bronte Dalam Novel *Wuthering Heights***

Stratifikasi sosial sudah menjadi hal umum yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini pula yang menyebabkan perbedaan dari perwujudan masyarakat kelas atas hingga bawah, baik dari segi penampilan atau cara mereka berperilaku. Seperti yang digambarkan oleh Emily Bronte, para tokoh dalam novel *Wuthering Heights* digambarkan secara detail, sehingga pembaca bisa memvisualisasikan sendiri bagaimana

perwujudan masyarakat kelas atas.

*"The light came from thence; they had not put up the shutters, and the curtains were only half closed... It was beautiful – a splendid place carpeted with crimson, and crimson-covered chairs and tables, and a pured white ceiling bordered by gold, a shower of glass drops hanging in silver chains from the centre, and shimmering with little soft tapers."* (Bronte, 2016 : 47)

Kalimat di atas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga Linton, penuh dengan kekayaan dan kemewahan. Kekayaan merupakan salah satu dasar dari stratifikasi sosial, yang tentu saja secara otomatis masyarakat dengan kekayaan yang berlimpah menduduki lapisan kelas sosial yang teratas. Kriteria umum yang menjadi tolak ukur hal tersebut adalah barang seperti apa yang digunakan, bentuk dan perabot rumah, dan lain sebagainya.

*"... her – Chatys manners much improved. The mistress visited her often in the interval, and commenced her plan of reform by trying to raise her self-respect with fine clothes and flattery, which she took readily; so that, instead of a wild, hatless little savage jumping into the house, and rushing to squeeze us all breathless, there lighted from a handsome black pony a very dignified person, with brown ringlets falling from the cover of a feathered beaver, and a long cloth habit, which she was obliged to hold up with both hands that she might sail in."* (Bronte, 2016 : 51)

Penggalan kalimat di atas menyatakan bahwa Catherine, seorang gadis nakal, yang biasanya berlari-lari kesana-kemari tidak mencerminkan etika seorang perempuan terhormat, terlebih dengan pakaian kumal seperti tidak terurus. Hingga pada akhirnya kini ia telah berubah sejak kepulangannya dari Trushcross Grange, yakni kediaman

keluarga Linton. Di sana Cathy diajarkan bagaimana seharusnya seorang perempuan terhormat bersikap dan berpakaian. Cathy memang sudah termasuk kedalam masyarakat kelas sosial atas, namun dari sikap dan penampilannya tidak mencerminkan hal yang demikian, berbeda dengan Cathy yang baru saja pulang dari Trushcross Grange.

### **Status Sosial Yang Tergambar Dalam Novel *Wuthering Heights* Karya Emily Bronte**

Status sosial seseorang dapat dicapai dengan berbagai macam cara. Ada yang sudah mendapatkan status sosial sejak lahir, ada pula yang berusaha terlebih dahulu untuk mendapatkan status sosial tersebut. Seperti halnya yang digambarkan oleh Emily Bronte terhadap tokoh dalam novel *Wuthering Heights*.

Edgar Linton, ia mendapatkan status sosialnya dengan garis keturunan (*ascribed status*). Hal ini ditandai dengan kalimat:

*"... and when Catherine was convalescent, she insisted to conveying her to Trushcross Grange:... but the poor dame had reason to repent of her kindness: she and her husband both took the fever, and died within a few days of each other."*(Bronte, 2016 : 91)

Secara tidak langsung, kalimat ini menandakan bahwa Edgar Linton menjadi pewaris dari kekayaan kedua orangtuanya. Sebab Edgar adalah anak pertama dari keluarga Linton. Selain itu persyaratan khusus sebagai pewaris yang digambarkan dalam novel tersebut adalah harus seorang laki-laki. Dengan demikian, Edgar menjadi pewaris tunggal dari keluarga Linton setelah kepergian kedua orangtuanya.

Begitupun dengan Catherine dan Hindley, mereka pula mendapatkan status sosial berdasarkan garis keturunan. Sebab orang tuanya sudah dikenal dengan seorang

yang memiliki kekuasaan dan terhormat, sehingga hal itu pun berpengaruh kepada keturunan-keturunannya. Namun Catherine mengusahakan juga status sosialnya dengan menikah dengan Edgar Linton.

Berbeda dengan Heathcliff, ia mendapatkan status sosialnya dengan usaha (*achieved status*). Meski ia berada di keluarga Earnshaw, namun tetap saja pandangan orang akan dirinya sebagai 'bocah gipsi membuatnya tetap dipandang rendah. Oleh karena itu, bukan hanya sekedar menaikkan status sosialnya, dibalik semua itu, ia punya rencana tersendiri untuk membalaskan segala penghinaan yang pernah ia dapatkan dulu. Bahkan hasil dari usahanya, ia bisa memiliki Trushcross Grange dan Wuthering Heights sekaligus. Penampilannya pun sudah tidak seurakan dulu, Heathcliff benar-benar ingin menaikkan status sosialnya dan mengubah penampilannya agar ia juga dapat dihormati oleh orang lain dan mencerminkan bahwa ia bukanlah bocah gipsi yang dulu sering dihina dan diremehkan, melainkan seorang pria dengan perawakan yang gagah dan juga kekayaan yang tidak terhingga.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Emily Bronte dalam novelnya *Wuthering Heights* menggambarkan kondisi kelas sosial borjuis/kapitalis sebagai masyarakat yang hidup dengan kemewahan, kekayaan, dan memiliki kedudukan yang lebih dihormati. Seperti yang digambarkan kepada terhadap keluarga Linton dan Earnshaw. Kelas sosial seringkali berpengaruh terhadap status sosial seseorang. Layaknya pada tokoh dalam novel *Wuthering Heights* ini. Edgar Linton, status sosialnya sudah ia dapatkan

dari garis keturunan sebagai keluarga kaya dan terhormat. Namun berbeda dengan Heathcliff, ia berusaha untuk mendapatkan status sosialnya agar bisa dihormati oleh orang lain, sehingga ia tidak lagi direndahkan dan dihina. Begitupun Catherine, ia sudah mendapatkan status sosialnya berdasarkan garis keturunan, kemudian ia mengusahakannya juga melalui menikah dengan Edgar Linton.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bronte, Emily. 2016. *Wuthering Heights*. China: Knowledge Publishing House.
- C, Arief Heriyanto. Tanpa Tahun. *Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial dan Pengaruhnya*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis, Franz-Suseno. 2001. *Pemikiran Karl Max*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana, Angga Wahyu. 2020. *Unsur-unsur Ekstrinsik Karya Sastra*. (diakses tanggal 24 Desember 2020).

- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Sosiologis.com. 2018. *Status Sosial: Pengertian dan Contohnya* <http://sosiologis.com/status-sosial> (diakses pada tanggal 24 Desember 2020).
- Zenius. Tanpa Tahun. *Unsur Instrinsik*. <https://www.zenius.net/prologmateri/bahasa-indonesia/a/571/unsur-ntrinsik#:~:text=Unsur%2Dunsur%20intrinsik%20adalah%20unsur,%2C%20gaya%20bahasa%2C%20dan%20amanat.> (diakses tanggal 24 Desember 2020).